

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Salah satu pendapat yang di sampaikan oleh NAEYC (*National association for The Educational of Young Children*) dalam bukunya Didith Pramunditya Ambara, yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah usia nol sampai delapan tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD.¹ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang akan menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental melalui jenjang pertama yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar dalam upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar- dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir

¹ Didith Pramunditya Ambara, dkk, *Asesmen Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 1

sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama sebelum jenjang pendidikan dasar sejak lahir hingga usia enam tahun. Untuk membentuk kerangka dasar berkembangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Melalui pemberian rangsangan pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menghadapi pendidikan selanjutnya.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sejalan dengan tujuan di atas, Solehuddin dalam bukunya Suyadi menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak di harapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya- intelektual (kognitif), sosial- emosional, bahasa, seni, fisik motorik dan moral (nilai-nilai agama).³ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi anak sejak dini yang menjadi hal terpenting bagi anak untuk memasuki usia selanjutnya, karena pada saat anak

²Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (14)

³Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 24

mulai dewasa, anak sudah mampu mengembangkan aspek perkembangannya secara optimal.

Perkembangan anak usia dini salah satu yang penting untuk dikembangkan adalah perkembangan bahasa. Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Sejalan dengan pendapat Menurut Winda Gunarti perkembangan bahasa merupakan perkembangan yang sangat penting karena bahasa dan keaksaraan merupakan proses yang terjadi sepanjang hayat dan sejak anak dilahirkan.⁴

Keaksaraan adalah salah satu bagian dari aspek perkembangan yang perlu dikembangkan dengan baik dan secara optimal. Dalam mengembangkan perkembangan bahasa dibutuhkan sebuah cara atau metode pembelajaran khusus yang dirancang oleh pendidik di lembaga PAUD. Salah satu metode yang banyak dipergunakan lembaga PAUD yaitu metode bercerita.⁵

Menurut Sabil Risaldy mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar bagi Anak usia Dini, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam

⁴Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Banten: Universitas terbuka, 2017), hlm. 7.4

⁵Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 126

bercerita yang dibawakan oleh guru adalah membawakan cerita dengan cerita menarik dan mampu mengundang perhatian anak.⁶

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan pada pendidikan anak usia dini. Metode bercerita merupakan salah metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak, dengan cara membawakan cerita secara lisan, agar cerita yang dibawakan menarik dan mampu mengundang perhatian anak.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung seorang pendidik atau guru biasanya membutuhkan sarana dan prasarana untuk menyampaikan pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah media pembelajaran. Media pembelajaran menurut Schramm dalam bukunya Rofiatul Hosna mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.⁷ Menurut Lilis Madyawati mengemukakan bahwa media papan flanel adalah papan yang dilapisi kain flanel atau kain berbulu yang di atasnya diletakkan potongan gambar atau simbol-simbol lain.⁸ Jadi media pembelajaran digunakan untuk membantu anak mudah memahami pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung, Proses pembelajaran mengenal huruf yang berlangsung di TK An Shal menggunakan metode bercerita dengan media

⁶Sabil Risaldy, *Bermain, Bercerita, dan Menyanyi Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2015), Hlm. 64

⁷Dr. Rofiatul Hosna, *Melejitkan Pembelajaran dengan Prinsip-prinsip Belajar*, (Malang: Intelegensia Media, 2015) Hlm. 192

⁸Dra. Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) Hlm. 203

papan flanel tanpa gambar, namun hanya simbol-simbol huruf yang sudah ditempel. Guru menanyakan kepada anak sesuai yang ditunjuk oleh guru dan guru menyuruh anak untuk menulis simbol-simbol huruf yang ditunjuk oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Agustus 2018 di TK An Shal Kamal Kabupaten Bangkalan. Pendidik di lembaga TK An Shal masih kurang menarik tentang metode pembelajaran yang diterapkan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan materi yang disampaikan cenderung monoton sehingga mengakibatkan anak cenderung kurang berperan aktif saat proses pembelajaran yang sedang dipelajari di kelas.

Pemahaman tentang metode pembelajaran bercerita yang telah diterapkan oleh pendidik kurang menarik saat diterapkan dikelas. Terlihat saat observasi pada tanggal 7 Agustus 2018 anak-anak kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan peneliti saat memperhatikan 12 anak dari 20 anak usia 4 sampai 5 tahun di TK An Shal Kamal belum mampu dalam mengenal keaksaraan dengan baik. Berdasarkan pembelajaran yang diberikan oleh guru, terlihat ketika anak belum mampu untuk mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z. Selain itu anak masih perlu dibimbing oleh guru, terlihat ketika anak diajak dalam mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan meniru (menuliskan dan

mengucapkan) huruf A-Z anak belum mampu untuk melakukannya sehingga anak sering memanggil gurunya untuk membantu anak.

Penerapan metode pembelajaran bercerita dengan menggunakan media papan flannel sudah diterapkan oleh pendidik. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penyampaian pembelajaran kepada anak-anak tentang tema yang akan dipelajari lewat papan flannel. Namun penyampaiannya masih kurang menarik dan pembelajaran yang akan dipelajari kurang tersampaikan kepada anak-anak. Ketika guru memberikan materi tentang mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z, guru terlalu monoton dalam cara penyampaiannya dan kurang rinci penjelasannya saat mempraktikkan didepan anak-anak.

Menurut Satuan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) PAUD dalam lingkup perkembangan bahasa (keaksaraan) pada usia 4-5 tahun. Anak mampu mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z. Menyebutkan bahwa anak usia 4-5 tahun diharapkan mampu mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z dengan baik menggunakan media papan flannel. Pembelajaran mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan

meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z menjadikan suatu bentuk dalam melatih perkembangan bahasa (keaksaraan) anak.⁹

Permasalahan kemampuan dalam keaksaraan mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z yang dialami oleh anak-anak usia 4-5 tahun di TK An Shal kamal. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Agustus 2018 di TK An Shal Kamal diketahui bahwa rendahnya kemampuan keaksaraan mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z, disebabkan tidak adanya kesesuaian dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di TK An Shal Kamal. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang kreatif membuat anak memahami pembelajaran lebih sulit, sehingga kemampuan anak dalam keaksaraan mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z dengan menggunakan media papan flanel masih rendah. Berdasarkan hasil uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Papan Flanel Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 4-5 Tahun di Tk An Shal Kamal”**.

⁹Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015) Hlm. 49

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat di identifikasikan permasalahannya sebagai berikut:

1. Proses kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru kurang menarik terhadap anak.
2. Terdapat 12 anak dari 20 anak yang masih belum mampu dalam mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z
3. Penggunaan metode bercerita yang dilakukan oleh guru masih kurang menarik perhatian anak.
4. Dalam menggunakan papan flanel sebagai media pembelajaran masih kurang menarik perhatian anak.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pelebaran masalah, maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian, berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Anak usia 4-5 Tahun di TK An Shal Kamal.
2. Metode bercerita menggunakan media papan flanel pada anak usia 4-5 Tahun.
3. Kemampuan mengenal keaksaraan dalam mengenal simbol-simbol, mengenal suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna dan meniru (menuliskan dan mengucapkan)

huruf A-Z dengan tepat pada anak usia 4-5 Tahun di TK An Shal Kamal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu perlu adanya rumusan masalah yang akan memberikan arah pada penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana pengaruh metode bercerita dengan media papan flanel terhadap kemampuan keaksaraan pada anak usia 4-5 Tahun di TK An Shal kamal?"

E. Kegunaan hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak

1. Secara Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seorang pendidik dalam menggunakan pengetahuan ilmiah tentang metode pembelajaran bercerita dengan menggunakan media papan flanel pada anak usia dini, serta menambah perkembangan bahasa yaitu keaksaraan pada anak usia dini.

2. Secara Praktik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh kegunaan baik bagi guru, bagi sekolah, maupun peneliti lain.

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan evaluasi untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran, guru mampu menerapkan metode pembelajaran

yang tepat dan mampu mengembangkan perkembangan bahasa untuk menstimulus keaksaraan anak.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman oleh sekolah untuk mendukung penerapan metode pembelajaran bercerita dengan media papan flanel.

c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan untuk penelitian yang sejenis dengan latar belakang dan konteks yang berbeda.